

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA, DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **2.1. Tinjauan Pustaka**

##### **2.1.1. Kajian Penelitian Terdahulu**

Untuk memperkuat dalam kajian penelitian ini dapat menggunakan penelitian terdahulu, sebagai referensi serta perbandingan dalam merumuskan skripsi hingga penelitian ini dapat dianggap layak. Mengenai penelitian ini penelitian terdahulu dapat berguna sebagai awal dari gambaran pada kajian pada penelitian ini.

Skripsi ini membahas kajian mengenai Proses Adaptasi Budaya *Exchange Participants Incoming Global Volunteer AIESEC in Bandung*. Dengan melakukan penelitian ini peneliti menggunakan kajian penelitian terdahulu untuk mengembangkan pengetahuan dan dapat digunakan sebagai rujukan untuk melakukan skripsi ini.

Peneliti mengkaji penelitian terdahulu guna mendapatkan beberapa referensi mengenai proses adaptasi budaya. Terdapat beberapa penelitian yang mengkaji tentang komunikasi antar budaya, yaitu:

**Tabel 2. 1**  
**Penelitian Terdahulu**

No.	Judul	Peneliti	Metode Penelitian	Universitas	Tahun	Keterangan
1	Adaptasi mahasiswa asing di Universitas Padjajaran	Fiameta Rizki	Penelitian Kualitatif Dengan Metode Deskriptif	Universitas padjajaran Bandung	2011	Skripsi
<b>Posisi Peneliti Terdahulu dengan Peneliti</b>		penelitian ini memfokuskan pada mahasiswa malaysia yang mendapatkan beasiswa di Indonesia. Penelitian ini mengkaji Perubahan konsep diri pada mahasiswa Malaysia berlangsung secara bertahap seiring dengan interaksi informan dengan lingkungannya.				
2	Adaptasi Interaksi Anggota Komunitas Tiger Kaskus Di Kota Bandung	Bayu Satria	Metode penelitian deskriptif	Universitas Komputer Indoneisa	2013	Skripsi
<b>Posisi Peneliti Terdahulu dengan Peneliti</b>		Dalam skripsi ini, yang menjadi perbedaan dengan penelitian saya adalah objek penelitiannya, yaitu anggota Komunitas Tiger Kaskus. Selain itu, dalam skripsi ini mengkaji pola resiprokal dan pola kompensasi pada Komunitas Tiger Kaskus di Kota Bandung. Sedangkan dalam penelitian saya, lebih mengkaji mengenai proses adaptasi budaya pada Exchange Participants selama mereka berada di Kota Bandung. Desain penelitian pun berbeda, skripsi ini menggunakan studi deskriptif yang dimana hanya menggambarkan suatu fenomena yang terjadi pada anggota Komunitas Tersebut, berbeda dengan penelitian saya yang menggunakan studi etnografi komunikasi yang mengkaji perilaku komunikasi.				
3	Adaptasi kelompok etnis minoritas terhadap kelompok etnis mayoritas di SMA Sutomo 1 Medan	Ratna Setiabudi	Metode dari penelitian ini adalah studi kualitatif dengan pendekatan fenomenologi	Universitas padjajaran Bandung	2014	Skripsi
<b>Posisi Peneliti Terdahulu dengan Peneliti</b>		Penelitian ini memfokuskan motif kelompok untuk mengetahui dan menggambarkan secara jelas dan terinci mengenai bagaimana persepsi etnis minoritas terhadap etnis mayoritas, bentuk - bentuk adaptasi yang dilakukan etnis minoritas dan bagaimana akibat dari kegagalan beradaptasi etnis minoritas terhadap mayoritas.				

4	<i>Motives for young people to volunteer abroad: A case study of AIESEC interns from the perspective of volunteer tourism</i>	Pavel Šuba	Metode Penelitian Kualitatif	<i>Palacky University in Olomouc, Czech Republic</i>	2017	Jurnal
5	Adaptasi Komunikasi dan Budaya Mahasiswa Asing Program Internasional di Universitas Komputer Indonesia (UNIKOM) Bandung	Manap Solihat	Metode Penelitian Kualitatif	Universitas Komputer Indonesia	2018	Jurnal
6	Proses adaptasi Anggota Ikatan Mahasiswa Fak Fak di Kota Bandung	Dezara Judhitha Handriani	Metode Penelitian Kualitatif dengan pendekatan Etnografi	Universitas Komputer Indonesia	2019	Skripsi
<b>Posisi Peneliti Terdahulu dengan Peneliti</b>		penelitian ini memfokuskan pada proses adaptasi mahasiswa asal fak fak dalam menghadapi <i>culture shock</i> di Kota Bandung. Berbeda dengan penelitian yang saya lakukan fokus pada proses adaptasi dengan menggunakan interaksi simbolik dan juga pada obyek penelitian yang dilakukan pun berbeda, penelitian saya fokus pada Warga Negara Asing (WNA) yang merupakan <i>Exchange Participants</i> yang melakukan kegiatan relawan di Kota Bandung.				

Sumber : Data Peneliti, 2020

## 2.1.2. Tinjauan Tentang Komunikasi Antar Budaya

### 2.1.2.1. Definisi Komunikasi Antar Budaya

Samovar dan Porter mendefinisikan (Liliweri, 2003:10), komunikasi Antarbudaya dengan latar belakang budaya yang berbeda itu terjadi diantara penerima pesan dan produser pesan. Berbeda dengan Charley H. Dood, komunikasi Antarbudaya dapat dipengaruhi oleh perbedaan latar belakang yang dapat memengaruhi perilaku komunikasi para peserta. Selain dari itu, komunikasi antarpribadi dan kelompok merupakan perwakilan dari komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi. Komunikasi Antarbudaya menekankan aspek utama komunikator interpersonal dan berkomunikasi antara budaya yang berbeda. Jika kita berbicara tentang komunikasi

interpersonal, pertanyaannya adalah, dua orang atau lebih yang terlibat dalam komunikasi verbal atau non-verbal secara langsung. Jika kita menambahkan dimensi perbedaan budaya itu, maka kita berbicara mengenai komunikasi antar budaya. Hal ini sering diucapkan bahwa komunikasi antarbudaya adalah komunikasi interpersonal, dengan perhatian eksklusif pada elemen - elemen budaya yang memengaruhinya. Dalam keadaan seperti itu, kita menghadapi masalah yang ada dalam situasi di mana pesan dikodekan dalam suatu budaya dan harus dikodekan menjadi budaya lain.

Dua orang yang memiliki kekayaan – kekayaan dengan latar belakang budaya yang berbeda maka berbeda pula kesulitan yang akan ditimbulkan. Hal ini disebabkan, budaya memengaruhi orang yang berkomunikasi. Budaya memiliki peran penting atas perilaku komunikatif serta makna pada setiap orangnya. (Mulyana dan Rakhmat, 2005: 19).

hipotesis yang mendasari mengenai komunikasi antar budaya pada bahasan sebelumnya yaitu setiap orang yang mempunyai budaya yang sama namun berasal dari budaya yang memiliki latar belakang yang berbeda. perbedaan budaya bersama dengan perbedaan lain pada orang lain (seperti kepribadian individu, usia dan penampilan fisik) dengan sifat problematika yang berkontribusi dalam proses komunikasi interpersonal. Merupakan definisi dari Kim (dalam Rahardjo, 2005: 53).

Penelitian ini juga menekankan perbedaan budaya perbedaan nyata dan budaya yang dirasakan antara para pihak untuk berkomunikasi, menjadi perpanjangan dari komunikasi antar budaya untuk studi komunikasi

interpersonal, komunikasi organisasi dan cakupan studi komunikasi antar-manusia lainnya.

dari gagasan tersebut, secara langsung atau tidak langsung komunikasi antar budaya mengacu pada fenomena dimana para peserta yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda dan terhubung satu sama lain. Ketika komunikasi Antar budaya membutuhkan dan berkaitan dengan persamaan dan perbedaan budaya antara pihak yang terlibat, karakteristik budaya dari peserta merupakan bukan fokus penelitian. fungsi pribadi dan fungsi sosial memiliki definisi dimana fungsi pribadi dirincikan pada fungsi yang mengungkapkan identitas sosial, fungsi integrasi sosial, serta memberi tambahan pada pemahaman (kognitif) serta fungsi pelepasan diri atau jalan keluar. Namun fungsi sosial terdiri dari fungsi fungsi menjembatani atau menghubungkan, serta fungsi pengawasan dalam fungsi sosialisasi dan fungsi menghibur (Liliweri, 2003: 35).

terdapat beberapa problematik yang potensial dalam komunikasi antar budaya, diantaranya penarikan diri, *stereotype*, pencarian kesamaan, rasisme, etnosentrisme, pengurangan ketidakpastian, kecemasan, prasangka serta gegar budaya. (Samovar, Porter dan Mc. Daniel, 2007: 316). Problematik tersebut merupakan problematik yang dapat menyebabkan aktivitas komunikasi antar budaya menjadi tidak efektif.

Ada empat syarat yang dikemukakan oleh Schramm untuk mencapai komunikasi antar budaya menjadi lebih efektif, yaitu:

1. Menghargai anggota budaya lain sebagai bagian dari

sesama manusia

2. Menghargai budaya lain seperti apa adanya dan bukan seperti apa yang kita harapkan.
3. Menghargai perbedaan hak dan tindakan anggota budaya lain dengan bagaimana cara kita bertindak.
4. Jika kita dapat belajar bagaimana menyenangkan hidup dengan keberagaman budaya lain merupakan komunikator antar budaya yang kompeten. (Liliweri, 2001: 171)

Namun menurut DeVito, efektivitas komunikasi antar budaya dapat diukur oleh seberapa jauh setiap individu memiliki sikap: (1) dapat terbuka; (2) dapat memposisikan diri; (3) berfikir positif; (4) memberi *support*, dan (5) keseimbangan; terhadap bagaimana kita memaknai pesan yang serupa dalam komunikasi antar budaya atau antar etnik. (Liliweri, 2001: 172).

Dari kelima sikap diatas dapat disimpulkan, makna pesan dalam kegiatan Komunikasi Antarbudaya dapat efektif apabila seseorang membuka diri serta mendukung keseimbangan dan rasa empati terhadap makna pesan yang di sampaikan.

#### **2.1.2.2. Tujuan Komunikasi Antar Budaya**

komunikasi antar budaya memiliki tujuan tingkat keraguan mengenai orang lain. hal ini merupakan yang ditekankan pada tujuan komunikasi antar budaya. kemungkinan pertemuan antara dua orang atau lebih dapat menyebabkan problematik terhadap relasi serta memunculkan beberapa pertanyaan sebagai berikut : bagaimana perasaannya terhadap saya,

bagaimana sikapnya terhadap saya, apa yang akan saya peroleh jika saya berkomunikasi dengan dia, dan pertanyaan – pertanyaan lainnya. keraguan yang diungkapkan dalam pertanyaan sebelumnya pasti akan membuat orang merasa perlu untuk berkomunikasi, maka dari itu problematik relasi dapat terjawab serta diri kita akan merasa berada dalam lingkungan relasi yang jauh lebih pasti. setelah berkomunikasi, setiap individu akan memutuskan apa mereka akan meneruskan atau bahkan berhenti untuk berkomunikasi.

Ketika seorang individu dapat melakukan proses komunikasi secara biasanya maka tingkat keraguan atau ketidaktentuan akan berkurang hal ini terjadi dalam teori informasi, yang merupakan kajian komunikasi. Komunikasi yang efektif dipengaruhi oleh seberapa besar derajat perbedaan suatu budaya, maka besar pula kemungkinan kehilangan peluang untuk merumuskan tingkat kepastian. Penyebabnya yaitu seorang individu yang memiliki kebudayaan yang berbeda ketika berkomunikasi dengan seseorang, dapat dipastikan bahwa individu tersebut akan memiliki perbedaan dalam beberapa hal.

Gudykunst dan Kim (1984) melalui peramalan yang pasti terhadap hubungan antarpersonal akan menunjukkan bahwa setiap individu yang kita kenal akan selalu berusaha untuk mengurangi tingkat ketidakpastian. Ada tiga cara untuk melakukan penurunan pada tingkat ketidakpastian melalui tiga tahap interaksi, yaitu: kesan dapat dibentuk melalui simbol verbal ataupun non verbal tahap ini merupakan tahap pra-kontak atau pembentukan kesan.

Dalam definisi pertanyaan apakah pemberi pesan pandai berkomunikasi atau bahkan pemberi pesan menghindari komunikasi.

1. *Initial contact and impression*, merupakan respon dari kesan yang diliahtkan ataupun terlihat pada kesan pertama tersebut seperti bertanya terhadap diri sendiri: apakah saya mirip seperti dia, apakah saya membuang – buang waktu saya ketika berkomunikasi dengan dia, apakah dia akan mengerti saya, dan pertanyaan lainnya yang serupa.
2. *Closure*, yang awalnya merupakan pribadi yang tertutup pada tahap ini mulai membuka diri. Hal ini didukung melalui atribusi dan peningkatan kepribadian. Teori atribusi sendiri menyarankan kita untuk lebih mengetahui dan memahami perilaku orang lain serta menyelidiki motivasi dibalik perilaku atau tindakan dari dia (lawan bicaranya). Dengan memberikan pertanyaan yang relevan adalah hal – hal yang dapat mendorong dia berkata, berpikir, atau bertindak seperti itu. Jika seorang individu menunjukkan tindakan yang positif, kita dapat memberikan atribusi motivasi yang positif kepada seorang individu tersebut, hal itu sangat bernilai bagi hubungan kita. Ketika seorang individu menunjukkan tindakan yang negatif, kita akan mendapatkan atribusi motivasi yang negatif.

Sementara itu, melalui evaluasi atas kehadiran sebuah implisit, kita dapat mengelaborasi sebuah kesan terhadap orang tersebut. Hal ini dikarenakan pada saat di awal komunikasi pada tahap pra-kontak, telah



memberi kesan bahwa orang tersebut adalah orang baik, dengan demikian hal – hal mengenai sifat positifnya akan melekat pada diri dia. Seperti misalnya karena sifatnya baik dia akan beranggapan bahwa diapun memiliki sifat jujur, ramah, tidak sombong, penolong dan lain sebagainya.. (Liliweri, Komunikasi Antarbudaya, 2007).

### **2.1.2.3. Proses Komunikasi Antar Budaya**

Komunikasi dapat didefinisikan sebagai proses menyatukan setiap individu melalui sekelompok tindakan yang selalu diperbaharui. Komunikasi melibatkan pertukaran tanda-tanda suara, kata-kata atau suara dan kata-kata. Pada dasarnya, proses komunikasi antar budaya mirip dengan proses komunikasi, yang merupakan proses yang interaktif, transaksional dan dinamis. Komunikator yang dapat melakukan komunikasi dalam dua arah atau timbal balik (*two way communication*) dengan komunikan merupakan komunikasi antar budaya yang interaktif.

Ada tiga unsur yang meliputi transaksional, diantaranya: keterkaitan emosi yang tinggi yang berkelanjutan atas pertukaran pesan, serta masa lalu yang berkaitan, saat ini serta masa akan datang dan keterlibatan komunikasi antar budaya dalam menjalankan suatu peranan (Liliweri, 2004:24-25).

### **2.1.2.4. Unsur – Unsur Proses Komunikasi Antar Budaya**

Komunikator merupakan unsur pertama dalam proses komunikasi antar budaya. Proses pengirim pesan kepada komunikan diawali oleh komunikator komunikasi antar budaya yang merupakan pihak yang mengawali. penggunaan dan pengelolaan bahasa etnis minoritas, pandangan

mengenai pentingnya orientasi terhadap konsep individualitas serta kolektivitas masyarakat, orientasi ruang dan waktu merupakan faktor makro yang menentukan komunikator dan komunikan. sementara itu, pada faktor mikro yaitu komunikasi dalam konteks langsung, problematika subjektivitas serta objektivitas pada komunikasi antar budaya, budaya berbicara sebagai dialek dan aksen, serta elemen – elemen dan sikap identitas sekelompok etnis. (Liliweri, 2004: 25-26).

Komunikan merupakan unsur selanjutnya pada proses komunikasi antar budaya. Pada komunikasi antar budaya komunikan merupakan individu yang berbeda, komunikator sebagai pengirim pesan kepada komunikan.

Komunikator sebagai latar belakang. Pada saat komunikan mendapatkan pesan dari komunikator yaitu memperhatikan serta menerima secara keseluruhan. Pada saat komunikan dapat memperhatikan serta memahami apa dari isi pesan tersebut, maka bergantung pada tiga bentuk pemahaman, diantaranya kognitif, afektif serta *over action*. Para ahli sosial menyatakan bahwa komunikan akan lebih menyukai isi pesan yang penyampaiannya melalui kombinasi dua atau lebih saluran sensoris (Liliweri, 2004:28-29).

Unsur selanjutnya, yaitu pesan atau simbol. Pesan berisi pikiran, ide atau gagasan, dan perasaan yang berbentuk simbol. Simbol merupakan sesuatu yang digunakan untuk mewakili maksud tertentu seperti kata-kata verbal dan simbol nonverbal. Pesan memiliki dua aspek utama, yaitu content (isi) dan *treatment* (perlakuan). keterampilan komunikasi, sikap, tingkat

pengetahuan, posisi dalam sistem sosial dan kebudayaan (Liliweri, 2004: 27-28).

Unsur keempat yaitu media. Dalam proses komunikasi antarbudaya, media merupakan saluran yang dilalui oleh pesan atau simbol. Terdapat dua tipe saluran yang disepakati para ilmuwan sosial, yaitu sory channel, yakni saluran yang memindahkan pesan sehingga akan ditangkap oleh lima indera manusia. Lima saluran dalam channel ini yaitu cahaya, bunyi, tangan, hidung dan lidah. Saluran kedua yaitu institutionalized channel yaitu saluran yang sudah sangat dikenal manusia seperti percakapan tatap muka, material percetakan dan media elektronik.

Unsur proses komunikasi antarbudaya yang kelima adalah efek atau umpan balik. Tujuan manusia berkomunikasi adalah agar tujuan dan fungsi komunikasi dapat tercapai. Tujuan dan fungsi komunikasi antarbudaya, antara lain memberikan informasi, menerangkan tentang sesuatu, memberikan hiburan dan mengubah sikap atau perilaku komunikan. Didalam proses tersebut, diharapkan adanya reaksi atau tanggapan dari komunikan dan hal inilah yang disebut umpan balik. Tanpa adanya umpan balik terhadap pesan-pesan dalam proses komunikasi antarbudaya, maka komunikator dan komunikan sulit untuk memahami pikiran dan ide atau gagasan yang terkandung didalam pesan yang disampaikan.

Unsur keenam dalam proses komunikasi antarbudaya adalah suasana. Suasana merupakan salah satu dari 3 faktor penting (waktu, tempat dan suasana) didalam komunikasi antarbudaya (Liliweri, 2004:29-30).

Unsur ketujuh dalam proses komunikasi antarbudaya adalah gangguan. Gangguan didalam komunikasi antarbudaya merupakan segala sesuatu yang menghambat laju pesan yang ditukar antara komunikator dan komunikan dan dapat juga mengurangi makna pesan antarbudaya.

#### **2.1.2.5. Fungsi Komunikasi Antar Budaya**

Komunikasi Antarbudaya memiliki dua fungsi utama, yakni fungsi pribadi dan fungsi sosial. Fungsi pribadi dirinci ke dalam fungsi menyatakan identitas sosial, fungsi integrasi sosial, menambah pengetahuan (kognitif) dan fungsi melepaskan diri/jalan keluar. Sedangkan fungsi sosial meliputi fungsi pengawasan, fungsi menjembatani/menghubungkan, fungsi sosialisasi dan fungsi menghibur (Liliweri, 2003: 35).

Ketika Fungsi komunikasi Antarbudaya berjalan dengan baik maka dapat mengantisipasi masalah-masalah yang akan muncul dalam komunikasi antarbudaya. Dalam komunikasi Antarbudaya terdapat beberapa masalah potensial, yaitu pencarian kesamaan, penarikan diri, kecemasan, pengurangan ketidakpastian, stereotip, prasangka, rasisme, kekuasaan, etnosentrisme dan culture shock (Samovar, Porter dan Mc.Daniel, 2007: 316). Masalah-masalah tersebut yang sering sekali membuat aktivitas komunikasi Antarbudaya tidak berjalan efektif.

Schramm mengemukakan komunikasi Antarbudaya yang benar-benar efektif harus memperhatikan empat syarat, yaitu:

- 1) Menghormati anggota budaya lain sebagai manusia.
- 2) Menghormati budaya lain sebagaimana apa adanya dan bukan

sebagaimana yang kita kehendaki.

- 3) Menghormati hak anggota budaya yang lain untuk bertindak berbeda dari cara kita bertindak.
- 4) Komunikator lintas budaya yang kompeten harus belajar menyenangkan hidup bersama orang dari budaya yang lain (Liliweri, 2001: 171).

Bertolak dari dua fungsi komunikasi antarbudaya diatas maka dapat disimpulkan komunikasi antarbudaya dapat berjalan dengan baik jika efektivitas komunikasi Antarbudaya ditentukan oleh sejauhmana seseorang mempunyai sikap: (1) keterbukaan; (2) empati; (3) merasa positif; (4) memberi dukungan, dan (5) merasa seimbang; terhadap makna pesan yang sama dalam komunikasi Antarbudaya atau Antaretnik (Liliweri, 2001: 172).

#### **2.1.2.6. Hambatan dalam Komunikasi Antar Budaya**

Hambatan komunikasi atau yang juga dikenal sebagai *communication barrier* adalah segala sesuatu yang menjadi penghalang untuk terjadinya komunikasi yang efektif (Chaney & Martin, 2004:11). Contoh dari hambatan komunikasi antabudaya adalah kasus anggukan kepala, dimana di Amerika Serikat anggukan kepala mempunyai arti bahwa orang tersebut mengerti sedangkan di Jepang anggukan kepala tidak berarti seseorang setuju melainkan hanya berarti bahwa orang tersebut mendengarkan. Dengan memahami mengenai komunikasi antarbudaya maka hambatan komunikasi (*communication barrier*) semacam ini dapat kita lalui.

Hambatan komunikasi (*communication barrier*) dalam komunikasi antarbudaya (*intercultural communication*) mempunyai bentuk seperti sebuah

gunung es yang terbenam di dalam air. Dimana hambatan komunikasi yang ada terbagi dua menjadi yang diatas air (*above waterline*) dan dibawah air (*below waterline*). Faktor- faktor hambatan komunikasi antarbudaya yang berada dibawah air (*below waterline*) adalah faktor-faktor yang membentuk perilaku atau sikap seseorang, hambatan semacam ini cukup sulit untuk dilihat atau diperhatikan. Jenis-jenis hambatan semacam ini adalah persepsi (*perceptions*), norma (*norms*), stereotip (*stereotypes*), filosofi bisnis (*business philosophy*), aturan (*rules*), jaringan (*networks*), nilai (*values*), dan grup cabang (*subcultures group*).

Jenis hambatan komunikasi antarbudaya yang tampak adalah (Chaney & Martin, 2004, 11 – 12) :

1. Fisik (*Physical*) Hambatan komunikasi semacam ini berasal dari hambatan waktu, lingkungan, kebutuhan diri, dan juga media fisik.
2. Budaya (*Cultural*) Hambatan ini berasal dari etnik yang berbeda, agama, dan juga perbedaan sosial yang ada antara budaya yang satu dengan yang lainnya.
3. Motivasi (*Motivational*) Hambatan semacam ini berkaitan dengan tingkat motivasi dari pendengar, maksudnya adalah apakah pendengar yang menerima pesan ingin menerima pesan tersebut atau apakah pendengar tersebut sedang malas dan tidak punya motivasi sehingga dapat menjadi hambatan komunikasi.
4. Pengalaman (*Experiential*) adalah jenis hambatan yang terjadi karena setiap individu tidak memiliki pengalaman hidup yang sama sehingga setiap individu mempunyai persepsi dan juga konsep yang berbeda-beda

dalam melihat sesuatu.

5. Emosi (*Emotional*) Hal ini berkaitan dengan emosi atau perasaan pribadi dari pendengar. Apabila emosi pendengar sedang buruk maka hambatan komunikasi yang terjadi akan semakin besar dan sulit untuk dilalui.
6. Bahasa (*Linguistic*) Hambatan komunikasi yang berikut ini terjadi apabila pengirim pesan (*sender*) dan penerima pesan (*receiver*) menggunakan bahasa yang berbeda atau penggunaan kata-kata yang tidak dimengerti oleh penerima pesan.
7. Nonverbal Hambatan nonverbal adalah hambatan komunikasi yang tidak berbentuk kata-kata tetapi dapat menjadi hambatan komunikasi. Contohnya adalah wajah marah yang dibuat oleh penerima pesan (*receiver*) ketika pengirim pesan (*sender*) melakukan komunikasi. Wajah marah yang dibuat tersebut dapat menjadi penghambat komunikasi karena mungkin saja pengirim pesan akan merasa tidak maksimal atau takut untuk mengirimkan pesan kepada penerima pesan.
8. Kompetisi (*Competition*) Hambatan semacam ini muncul apabila penerima pesan sedang melakukan kegiatan lain sambil mendengarkan. Contohnya adalah menerima telepon selular sambil menyetir, karena melakukan 2 (dua) kegiatan sekaligus maka penerima pesan tidak akan mendengarkan pesan yang disampaikan melalui telepon selularnya secara maksimal.

Komunikasi dan budaya dalam masyarakat merupakan suatu kesatuan yang saling berpengaruh antara satu dengan yang lain. Antara komunikasi dan

budaya terdapat hubungan timbal balik dimana budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi, dan pada gilirannya komunikasi pun turut menentukan, memelihara,

mengembangkan atau mewariskan budaya. Sebagaimana disampaikan oleh Edward T. Hall bahwa kebudayaan merupakan hasil dari proses komunikasi anggota masyarakat yang berlangsung terus menerus. Berkomunikasi tidak bisa lepas dari aktifitas kehidupan kita sehari-hari. Kapan pun dan di mana pun kita dipastikan tidak bisa lepas dari kegiatan berkomunikasi. (Purwasito,2003 : 3)

Kita berkomunikasi karena ingin pesan yang disampaikan dapat dimengerti dan dipahami oleh orang lain, begitu juga sebaliknya. Kita berkomunikasi dengan orang lain bila kita memiliki gagasan, pikiran, perasaan, atau pesan yang ingin disampaikan pada orang lain. Kita juga akan berkomunikasi kalau ingin mengetahui gagasan, pikiran, perasaan, atau pesan tertentu yang ingin kita ketahui dari orang lain. Proses pertukaran informasi tersebut tidak melulu disampaikan secara langsung, namun ada kalanya informasi didapat melalui media komunikasi yang dapat berupa media visual, audio, maupun media audio visual. Dari pertukaran informasi tersebut yang untuk kemudian memunculkan hal-hal atau kebiasaan baru yang kemudian menjelma menjadi budaya baru ditengah masyarakat. Tentunya hal-hal tersebut haruslah memenuhi unsur suatu budaya yang salah satu teorinya disampaikan oleh Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi yang mengemukakan bahwa kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat.

Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Melville J.



Herskovits dan Bronislaw Malinowski mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Dalam bahasa sansekerta, kata budaya diambil dari kata buddhayah yang berarti akal budi. Akal budi tidak lain adalah kata intelektual (kognitif) dalam pengertian Barat sekaligus didalamnya terdapat unsur-unsur perasaan (afektif).

Dalam filsafat Hindu, akal budi melibatkan seluruh aspek panca indera, baik dalam kegiatan pikiran (kognitif), perasaan (afektif), maupun perilaku (psikomotorik). Budaya merupakan suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok.

Budaya menampakkan diri dalam pola-pola bahasa dan dalam bentuk-bentuk kegiatan dan perilaku yang berfungsi sebagai model bagi tindakan-tindakan penyesuaian diri dan gaya komunikasi yang memungkinkan orang-orang tinggal dalam suatu masyarakat di suatu lingkungan geografis tertentu pada suatu tingkat perkembangan teknis tertentu dan pada suatu saat tertentu. Dari berbagai definisi tersebut, dapat diperoleh pengertian mengenai kebudayaan yaitu sistem pengetahuan yang meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya,

berupa perilaku dan benda-benda yang bersiat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi social, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

Komunikasi dan budaya dalam masyarakat merupakan suatu kesatuan yang saling berpengaruh antara satu dengan yang lain. Antara komunikasi dan budaya terdapat hubungan timbal balik dimana budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi, dan pada gilirannya komunikasi pun turut menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya. Sebagaimana disampaikan oleh Edward

T. Hall bahwa kebudayaan merupakan hasil dari proses komunikasi anggota masyarakat yang berlangsung terus menerus (Purwasito.2006:3). Berkomunikasi tidak bisa lepas dari aktifitas kehidupan kita sehari-hari. Kapan pun dan di mana pun kita dipastikan tidak bisa lepas dari kegiatan berkomunikasi.

Kita berkomunikasi karena ingin pesan yang disampaikan dapat dimengerti dan dipahami oleh orang lain, begitu juga sebaliknya. Kita berkomunikasi dengan orang lain bila kita memiliki gagasan, pikiran, perasaan, atau pesan yang ingin disampaikan pada orang lain. Kita juga akan berkomunikasi kalau ingin mengetahui gagasan, pikiran, perasaan, atau pesan tertentu yang ingin kita ketahui dari orang lain<sup>2</sup>. Proses pertukaran informasi tersebut tidak melulu disampaikan secara langsung, namun adakalanya informasi didapat melalui media komunikasi yang dapat berupa media visual, audio, maupun media audio visual. Dari pertukaran informasi tersebut yang

untuk kemudian memunculkan hal-hal atau kebiasaan baru yang kemudian menjelma menjadi budaya baru ditengah masyarakat. Tentunya hal-hal tersebut haruslah memenuhi unsur suatu budaya yang salah satu teorinya disampaikan oleh Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi yang mengemukakan bahwa kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Dalam bahasa sansekerta, kata budaya diambil dari kata buddhayah yang berarti akal budi. Akal budi tidak lain adalah kata intelektual (kognitif) dalam pengertian Barat sekaligus didalamnya terdapat unsur-unsur perasaan (afektif). Dalam filsafat Hindu, akal budi melibatkan seluruh aspek panca indera, baik dalam kegiatan pikiran (kognitif), perasaan (afektif), maupun perilaku (psikomotorik). Budaya merupakan suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok. Budaya menampilkan diri dalam pola-pola bahasa dan dalam bentuk-bentuk kegiatan dan perilaku yang berfungsi sebagai model bagi tindakan- tindakan penyesuaian diri dan gaya komunikasi yang memungkinkan orang-orang tinggal dalam suatu masyarakat di suatu lingkungan geografis tertentu pada suatu tingkat perkembangan teknis tertentu dan pada suatu saat tertentu.

Dari berbagai definisi tersebut, dapat diperoleh pengertian mengenai kebudayaan yaitu sistem pengetahuan yang meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan

itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

### **2.1.3. Tinjauan Tentang Komunikasi Antar Pribadi**

#### **2.1.3.1. Definisi Komunikasi Antar Pribadi**

Dalam proses adaptasi yang dilalui oleh *Exchange Participants Incoming Global Volunteer AIESEC in Bandung* tidak hanya melalui komunikasi antar budaya, tentu saja melalui komunikasi Antarpribadi, karena komunikasi Antarpribadi merupakan komunikasi yang memiliki interaksi yang lebih mendalam antara komunikator dan komunikan, tentu saja hal ini yang mempengaruhi berjalannya proses adaptasi. Berikut adalah beberapa pengertian komunikasi Antarpribadi menurut para ahli, diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. G.R Miller dan M. Steinberg (1975): Komunikasi Antarpribadi dapat dipandang sebagai komunikasi yang terjadi dalam suatu hubungan Antarpribadi.

- b. Judy C. Pearson, dkk (2011) : Komunikasi Antarpribadi sebagai proses yang menggunakan pesan-pesan untuk mencapai kesamaan makna antara-paling tidak-antara dua orang dalam sebuah situasi yang memungkinkan adanya kesempatan yang sama bagi pembicara dan pendengar.
- c. Joseph A. DeVito (2013) : Komunikasi Antarpribadi adalah interaksi verbal dan nonverbal antara dua (atau kadang-kadang lebih dari dua) orang yang saling tergantung satu sama lain.
- d. Ronald B. Adler, dkk (2009) : Komunikasi Antarpribadi adalah semua komunikasi antara dua orang atau secara kontekstual komunikasi Antarpribadi.

Komunikasi antarpribadi atau komunikasi diadik dapat diartikan sebagai suatu proses pertukaran makna antara orang – orang yang saling berkomunikasi. Komunikasi terjadi secara tatap muka (*face to face*) antara dua individu. Stewart L tubs dan Sylvia Moss (dalam Mulyana, 2005) mengatakan bahwa dalam komunikasi antarpribadi, pesertanya berada dalam jarak yang dekat, mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan baik verbal maupun nonverbal.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi Antarpribadi adalah komunikasi yang dilakukan dalam suatu hubungan Antarpribadi antara dua orang atau lebih, baik secara verbal maupun nonverbal, dengan tujuan untuk mencapai kesamaan makna.

### 2.1.3.2. Sifat Komunikasi Antar Budaya

Menurut Joseph A. DeVito (2013: 8-16), komunikasi Antarpribadi memiliki beberapa sifat, yaitu :

- a. **Komunikasi Antarpribadi adalah komunikasi yang melibatkan dua individu atau lebih yang masing-masing saling bergantung.**

Pada umumnya komunikasi Antarpribadi adalah komunikasi antara dua orang atau biasa disebut juga dengan komunikasi diadik. Misalnya komunikasi antara seorang anak dan ayah dan lain-lain. Meskipun begitu, komunikasi Antarpribadi juga merujuk pada komunikasi dalam kelompok kecil seperti misalnya keluarga. Walau dalam keluarga, komunikasi berlangsung dalam bentuk komunikasi diadik seperti ibu kepada anak.

- b. **Komunikasi Antarpribadi adalah secara inheren bersifat relasional.**

Karena sifatnya yang saling bergantung, komunikasi Antarpribadi tidak dapat dihindari dan bersifat sangat penting. Komunikasi Antarpribadi berperan dalam sebuah hubungan yang berdampak pada hubungan dan mengartikan hubungan itu sendiri. Komunikasi yang berlangsung dalam sebuah hubungan adalah bagian dari fungsi hubungan itu sendiri. Oleh karena itu, cara kita berkomunikasi sebagian besar ditentukan oleh jenis hubungan yang ada antara kita dan orang lain. Perlu dipahami pula bahwa cara kita

berkomunikasi, cara kita berinteraksi, akan mempengaruhi jenis hubungan yang dibangun.

**c. Komunikasi Antarpribadi berada pada sebuah rangkaian kesatuan.**

Komunikasi Antarpribadi berada dalam sebuah rangkaian kesatuan yang panjang yang membentang dari impersonal ke personal yang lebih tinggi. Pada titik impersonal, kita berkomunikasi secara sederhana antara orang-orang yang tidak saling mengenal, misalnya pembeli dan penjual. Sedangkan pada titik personal yang lebih tinggi, komunikasi berlangsung antara orang-orang yang secara akrab terhubung satu sama lain, misalnya ayah dan anak

**d. Komunikasi Antarpribadi melibatkan pesan verbal maupun pesan nonverbal.**

Komunikasi Antarpribadi melibatkan pertukaran pesan baik pesan verbal maupun pesan nonverbal. Kata-kata yang kita gunakan dalam komunikasi tatap muka dengan orang lain biasanya disertai dengan petunjuk nonverbal seperti ekspresi wajah, kontak mata, dan gerak tubuh atau bahasa tubuh. Kita menerima pesan Antarpribadi melalui panca indera yang kita miliki seperti mendengar, melihat, mencium, dan menyentuh. Kita bersikap diam pun sebenarnya mengirimkan suatu pesan Antarpribadi. Pesan-

pesan yang disampaikan sebagian besar bergantung pada faktor-faktor lain yang terlibat dalam interaksi.

**e. Komunikasi Antarpribadi berlangsung dalam berbagai bentuk.**

Komunikasi Antarpribadi pada umumnya berlangsung secara tatap muka, misalnya ketika kita berbicara dengan ibu atau ayah kita. Di era kemajuan teknologi komunikasi seperti sekarang, komunikasi Antarpribadi berlangsung melalui jaringan komputer. Kehadiran internet sebagai media komunikasi serta media komunikasi modern lainnya menjadikan komunikasi Antarpribadi dapat dilakukan melalui surat elektronik atau media sosial. Beberapa bentuk komunikasi Antarpribadi masa kini bersifat real time, dalam artian pesan yang dikirim dan diterima pada satu waktu sebagaimana dalam komunikasi tatap muka. Pesan yang dikirimkan dan diterima melalui berbagai media sosial dalam konteks komunikasi Antarpribadi jelas memiliki pengaruh media sosial serta efek media sosial bagi hubungan Antarpribadi yang dibangun.

**f. Komunikasi Antarpribadi melibatkan berbagai pilihan.**

Pesan-pesan Antarpribadi yang kita komunikasikan kepada orang lain adalah hasil dari berbagai pilihan yang telah kita buat. Dalam kehidupan Antarpribadi kita dan interaksi kita dengan orang lain, kita disajikan dengan berbagai pilihan. Maksudnya adalah



momen ketika kita harus membuat pilihan kepada siapa kita berkomunikasi, apa yang akan kita katakan, apa yang tidak boleh kita katakan, apakah pilihan frasa yang ingin kita katakan, dan lain sebagainya. Pilihan-pilihan komunikasi Antarpribadi beserta alasannya, dalam beberapa situasi, berbagai pilihan yang dipilih dapat bekerja dengan baik dibanding yang lainnya.

#### **2.1.4. Tinjauan Tentang Komunikasi Kelompok**

##### **2.1.4.1. Definisi Komunikasi Kelompok**

Dalam penelitian ini, peneliti mencari tahu bagaimana proses adaptasi yang dilalui oleh *Exchange Participants Incoming Global Volunteer AIESEC in Bandung*, yang merupakan sebuah kelompok persatuan mahasiswa yang berasal dari Kabupaten Fakfak dan memilih merantau ke kota Bandung untuk menuntut ilmu. Dengan adanya *AIESEC in Bandung* ini, mahasiswa yang berasal dari Fakfak tentu menjalin komunikasi kelompok dalam *AIESEC in Bandung* ini.

Komunikasi kelompok merupakan salah satu bentuk komunikasi yang terjadi di dalam sebuah kelompok. Dalam komunikasi kelompok, kita bisa memecahkan berbagai masalah dalam kelompok. Karena dengan adanya komunikasi kelompok, sebuah kelompok akan berjalan dengan baik. Oleh karena itu komunikasi kelompok sangat penting, terutama untuk mempengaruhi anggota kelompok. Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama yang berinteraksi satu sama lain untuk

mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut (Deddy Mulyana, 2005:11).

Kelompok ini misalnya adalah keluarga, tempat berdiskusi, dan lain sebagainya yang terdiri dari banyak orang. Dalam komunikasi kelompok, juga melibatkan komunikasi antarpribadi. Karena itu kebanyakan teori komunikasi antarpribadi berlaku juga bagi komunikasi kelompok.

Dengan pengertian diatas bisa dilihat bahwa komunikasi kelompok berguna untuk memecahkan masalah maupun itu di keluarga, komunitas, atau tempat lainnya yang anggotanya memiliki karakteristik yang hampir sama atau mempunyai ciri khas yang sama.

#### **2.1.5. Tinjauan Tentang Proses Adaptasi Budaya**

Perbedaan budaya yang dialami *Exchange Participants Incoming Global Volunteer AIESEC in Bandung* dengan budaya di kota Bandung ini, meharuskan mereka untuk melakukan adaptasi agar mereka bisa menjalani aktivitas barunya di Kota Bandung dengan mulus. Terutama dalam beradaptasi budaya. Budaya yang dimaksud disini adalah bukan hanya mengenai bahasa dan adat istiadat dari suku sunda, melainkan segala kebiasaan, lingkungan , cuaca hingga makanan yang ada di kota Bandung.

Membahas suatu konsep dalam sebuah penelitian perlu adanya suatu kejelasan terlebih dahulu terhadap konsep tersebut sehingga dapat diperoleh batasan dan koridor yang jelas akan definisi yang berlaku dalam bidang akademis maupun publik. Sebenarnya apakah yang dimaksud

dengan adaptasi budaya? ada beberapa tokoh yang mendefinisikan tentang adaptasi budaya, adaptasi budaya terdiri dari dua kata yang masing-masing mempunyai makna yakni kata adaptasi dan budaya, adaptasi adalah kemampuan atau kecenderungan makhluk hidup dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru untuk dapat tetap hidup dengan baik, adaptasi juga bisa diartikan sebagai cara-cara yang dipakai oleh perantau untuk mengatasi rintangan-rintangan yang mereka hadapi dan untuk memperoleh keseimbangan-keseimbangan positif dengan kondisi latar belakang perantau. Sedangkan kata budaya atau yang lebih sering kita dengar kebudayaan adalah segala daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah alam.

Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normative. Artinya, mencakup segala cara-cara atau pola-pola pikir, merasakan, dan bertindak. Budaya berkenaan dengan cara manusia hidup. Manusia belajar, berpikir, merasa, mempercayai dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya.

Bahasa, persahabatan, kebiasaan makan, praktek komunikasi, tindakan- tindakan social, kegiatan-kegiatan ekonomi, politik, dan teknologi, semua itu berdasarkan pola-pola budaya.

Budaya menampakkan diri dalam pola-pola bahasa dan dalam bentuk- bentuk kegiatan dan perilaku yang berfungsi sebagai model-model bagi tindakan- tindakan penyesuaian diri dan gaya komunikasi yang memungkinkan orang- orang tinggal dalam suatu masyarakat di suatu

lingkungan geografis tertentu pada suatu tingkat perkembangan teknis tertentu dan pada suatu saat tertentu. Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat.

Secara formal budaya di definisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, sikap, nilai, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep, alam semesta, objek material, dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi melalui usaha individu dan kelompok.

### **1. Proses Sosial untuk Adaptasi Budaya**

Di dalam kajian sosiologi, proses sosial secara garis besar dibagi dalam dua bentuk yaitu: (1) proses sosial asosiatif dan (2) proses sosial disosiatif. Dari kedua bagian tersebut masih terdapat pembagian lagi, yang berguna untuk lebih menspesifikasikan karakter dari keduanya, antara lain:

#### **a. Proses sosial Asosiatif**

Proses sosial asosiatif adalah proses sosial yang didalam realitas sosial anggota-anggota masyarakatnya dalam keadaan harmoni yang mengarah pada pola-pola kerja sama. Harmoni sosial ini menciptakan kondisi sosial yang teratur atau disebut social order. Di dalam realitas sosial terdapat seperangkat tata aturan yang mengatur perilaku para anggotanya.

Jika anggota masyarakat dalam keadaan mematuhi tata aturan ini, maka pola-pola harmoni sosial yang mengarah pada kerja sama

antar anggota masyarakat akan tercipta. Selanjutnya harmoni sosial ini akan menghasilkan intergrasi sosial, yaitu pola sosial dimana para anggota masyarakatnya dalam keadaan bersatu padu menjalin kerja sama. Adapun dalam proses-proses sosial yang asosiatif dibedakan menjadi:

a) Kerjasama

Charles H Cooley memberikan gambaran tentang kerja sama dalam kehidupan sosial. Kerja sama timbul jika orang menyadari mereka mempunyai kepentingan yang sama dan pada saat bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan ini melalui kerja sama. Kesadaran akan adanya kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam kerja sama yang berguna.

b) Akomodasi

Akomodasi merupakan upaya untuk mencapai penyelesaian dari suatu pertikaian atau konflik oleh pihak-pihak yang bertikai yang mengarah pada kondisi atau keadaan selesainya suatu konflik atau pertikaian tersebut. Biasanya akomodasi diawali dengan upaya - upaya oleh pihak-pihak yang bertikai untuk saling mengurangi sumber

pertentangan diantara kedua belah pihak, sehingga intensitas konflik mereda.

c) Asimilasi

Asimilasi merupakan proses sosial yang ditandai oleh adanya upaya-upaya mengarungi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang perorangan atau antar kelompok sosial yang diikuti pula usaha-usaha untuk mencapai kesatuan tindakan, sikap, dan proses- proses mental dengan memperhatikan kepentingan bersama.

Syarat-syarat asimilasi yaitu:

- 1) Kelompok manusia yang berbeda kebudayaannya. Perpecahan antar kelompok dalam satu wilayah kultural (kebudayaan) tidak digolongkan asimilasi.
  - 2) Orang perorangan sebagai warga kelompok tadi saling bergaul secara langsung dan intensif untuk waktu yang lama. Tanpa melalui pergaulan dalam kurun waktu tertentu maka asimilasi tidak akan tercapai.
  - 3) Kebudayaan dari kelompok manusia tersebut masingmasing berubah dan saling menyesuaikan diri.
- Faktor-faktor yang mempermudah bagi jalannya asimilasi.

**b. Proses Sosial Disosiatif**

- a) Persaingan Persaingan merupakan proses sosial dimana orang perorang atau kelompok manusia yang terlibat

dalam proses tersebut saling berebut untuk mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan, tanpa menggunakan ancaman atau kekerasan.

- b) Kontravensi merupakan proses sosial yang berada diantara persaingan dengan pertentangan atau pertikaian yang ditandai oleh gejala-gejala adanya ketidak pastian tentang diri seseorang atau rencana dan perasaan tidak suka yang disembunyikan, kebencian atau keraguan terhadap pribadi seseorang.
- c) Pertentangan atau pertikaian Konflik merupakan proses sosial dimana masingmasing pihak yang berinteraksi berupaya untuk saling menghancurkan, menyigkirkan serta mengalahkan karena berbagai alasan seperti rasa benci atau rasa permusuhan.

## **2. Hambatan dalam komunikasi Adaptasi Budaya**

Manusia sebagai makhluk sosial yang dinamis seringkali tidak dapat menghindari keadaan yang memaksa mereka untuk memasuki sebuah lingkungan atau budaya yang baru serta berinteraksi dengan orang-orang dari lingkungan dan budaya baru tersebut. Padahal untuk memasuki dan memahami lingkungan dari budaya yang baru merupakan hal yang tidak mudah. Banyak kendala dan hambatan yang akan timbul dalam proses adaptasi yang terjadi.

Dalam proses awal terjadinya adaptasi social budaya, tentunya akan dihadapi beberapa hambatan-hambatan, hambatan-hambatan tersebut sangat wajar di dapati, karena dalam penyesuaian-penyesuaian itu terjadi pertimbangan-pertimbangan, beberapa hambatan yang sering dihadapi disini antara lain hambatan dalam segi pola hidup sehari-hari, seperti cara makan, bahasa, interaksi social, fasilitas umum, seni budaya dan tradisi.

#### **2.1.5.1 Fase Adaptasi Budaya**

Jamaluddin (via Gerungan, 2004: 59) menggunakan istilah adaptasi sebagai ganti kata penyesuaian. Adaptasi adalah proses dinamika yang terus- menerus dilakukan oleh seseorang untuk mengubah tingkah laku agar muncul hubungan yang selaras antara dirinya dan lingkungan barunya.

Adaptasi merupakan sifat sosial manusia yang muncul akibat adanya kebutuhan tujuan para individu. Lebih lanjut tentang penyesuaian diri tersebut, Aminuddin (2000: 38) mengatakan bahwa penyesuaian dilakukan demi tujuan-tujuan tertentu, yaitu :

- 1) Mengatasi halangan-halangan dari lingkungan
- 2) Menyalurkan ketegangan sosial
- 3) Mempertahankan kelangsungan keluarga unit sosial
- 4) Bertahan hidup

Kim (via Ruben dan Stewart, 2013: 375) menguraikan dan menggambarkan langkah-langkah dalam proses pengadaptasian sebuah



budaya. Terdapat 4 fase dalam proses adaptasi ditambah dengan fase perencanaan. Tahapan dalam proses pengadaptasian budaya adalah sebagai berikut:

- 1) **Fase perencanaan** adalah tahap ketika seseorang masih berada pada kondisi asalnya dan menyiapkan segala sesuatu, mulai dari ketahanan fisik sampai kepada mental, termasuk kemampuan komunikasi yang dimiliki untuk dipersiapkan, yang nantinya digunakan pada kehidupan barunya.
- 2) **Fase 1**, adalah periode bulan madu honeymoon atau euforia. Fase ini merupakan fase seseorang telah berada di lingkungan barunya dan merasa bahwa ia dapat menyesuaikan diri dengan budaya baru yang menyenangkan karena penuh dengan orang-orang baru, serta lingkungan dan situasi baru. Tahap ini adalah tahap seseorang masih memiliki semangat dan rasa penasaran yang tinggi serta menggebu-gebu dengan suasana baru yang akan dijalani.
- 3) **Fase 2**, adalah fase frustrasi frustration atau sebuah periode ketika daya tarik akan hal-hal baru dari seseorang perlahan-lahan mulai berubah menjadi rasa frustrasi, bahkan permusuhan, ketika terjadi perbedaan awal dalam hal bahasa, konsep, nilai-nilai simbol-simbol yang familiar.
- 4) **Fase 3**, adalah fase penyesuaian ulang readjustment yaitu ketika seseorang mulai menyelesaikan krisis yang dialami pada fase

frustasi. Penyelesaian ini ditandai dengan proses penyesuaian ulang dari seseorang untuk mulai mencari cara, seperti mempelajari bahasa, simbol-simbol yang dipakai, dan budaya dari penduduk setempat.

- 5) **Fase 4**, adalah fase resolusi atau tahap terakhir dari proses adaptasi budaya. Tahap ini berupa jalan terakhir yang diambil seseorang sebagai jalan keluar dari ketidaknyamanan yang dirasakannya. Dalam tahap resolusi, ada beberapa hal yang dapat dijadikan pilihan oleh orang tersebut, seperti :
- a. *Flight* adalah reaksi yang ditimbulkan ketika seseorang tidak tahan dengan lingkungannya yang baru dan dia merasa tidak dapat melakukan usaha untuk beradaptasi yang lebih dari apa yang telah dilakukannya. Pada akhirnya dia akan memutuskan untuk meninggalkan lingkungan tersebut.
  - b. *Fight* adalah reaksi yang ditimbulkan ketika orang yang masuk pada lingkungan dan kebudayaan yang baru dan dia sebenarnya merasa sangat tidak nyaman, namun dia memutuskan untuk tetap bertahan dan berusaha menghadapi segala hal yang membuat dia merasa tidak nyaman itu.
  - c. *Accommodation* adalah reaksi yang ditimbulkan ketika seseorang mencoba untuk menerima dan menikmati apa yang ada pada lingkungannya yang baru. Awalnya orang

tersebut mungkin merasa tidak nyaman. Namun karena dia sadar bahwa memasuki budaya dan lingkungan yang baru memang akan menimbulkan sedikit ketegangan, maka dia pun berusaha berkompromi dengan keadaan baik eksternal maupun internal dirinya.

- d. *Full Participation* adalah reaksi yang ditimbulkan ketika seseorang sudah mulai merasa enjoy dengan lingkungannya yang baru dan pada akhirnya bisa mengatasi rasa frustrasi yang dialaminya dahulu. Pada saat ini, orang mulai merasa nyaman dengan lingkungan dan budaya baru. Tidak ada lagi rasa khawatir, cemas, ketidaknyamanan ataupun keinginan yang sangat kuat untuk pulang ke lingkungannya yang lama.

#### **2.1.6. Tinjauan Tentang Interaksi Simbolik**

Manusia selalu melakukan interaksi dengan manusia lainnya. Dalam interaksi tersebut, terjadi pertukaran simbol – simbol baik itu verbal ataupun nonverbal. Dalam simbol – simbol atau lambang – lambang tersebut terdapat makna yang hanya dipahami oleh anggotanya saja. Makna ini akan sangat mempengaruhi individu bertingkah laku atau berperilaku. Pendekatan atau teori yang mengkaji mengenai interaksi ini adalah interaksi simbolik. Interaksi simbolik dalam hal ini merupakan sebuah perspektif. Perspektif interaksi simbolik sebenarnya berada di bawah payung fenomenologis.

Maurice Natanson menggunakan istilah fenomenologis sebagai suatu istilah generik untuk merujuk kepada semua pandangan ilmu sosial yang menganggap kesadaran manusia dan makna subjektifnya sebagai fokus untuk memahami tindakan sosial. Menurutnya, pandangan fenomenologis atas realitas sosial menganggap dunia intersubjektif sebagai terbentuk dalam aktivitas kesadaran yang salah satu hasilnya adalah ilmu alam. (Mulyana ,2010:59)

Lebih lanjut dikatakan Blumer (Poloma, 2000:258) mengungkapkan tiga premis yang mendasari pemikiran interaksionisme simbolik, yaitu:

- 1) Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.
- 2) Makna tersebut berasal dari "interaksi sosial seseorang dengan orang lain"
- 3) Makna-makna tersebut disempurnakan disaat proses interaksi sosial berlangsung.

Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni pertukaran simbol atau komunikasi yang diberi makna, dan salah satu tokoh perspektif interaksi simbolik adalah Mead. Inti interaksi simbolik menurut Mead adalah "Diri". Mead memberikan definisi interaksi simbolik yaitu sebagai berikut :

"Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*Mind*) mengenai diri (*Self*), dan hubungannya di tengah interaksi sosial, dan tujuan bertujuan akhir untuk memediasi, serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat (*Society*) dimana individu tersebut menetap.

Makna itu berasal dari interaksi, dan tidak ada cara lain untuk membentuk makna, selain dengan membangun hubungan dengan individu lain melalui interaksi.”

Berdasarkan paparan diatas, maka interaksi simbolik erat kaitannya dengan *Mind* (pikiran), *Self* (diri) dan *Society* (masyarakat).

### 1. *Mind* (Pikiran)

Pikiran menghasilkan suatu bahasa isyarat yang disebut simbol. Simbol- simbol yang mempunyai arti bisa berbentuk gerak gerik atau *gesture* tapi juga bisa dalam bentuk sebuah bahasa. Dan kemampuan manusia dalam menciptakan bahasa inilah yang membedakan manusia dengan hewan. Bahasa membuat manusia mampu untuk mengartikan bukan hanya simbol.

### 2. *Self* (Diri)

Perkembangan *self* (diri) mengarah pada sejauhmana seseorang akan mengambil peran. Pengambilan peran ini akan merujuk pada bagaimana seseorang memahami dirinya dari perspektif orang lain. Dalam arti ini, *self* bukan suatu obyek melainkan suatu proses sadar yang mempunyai kemampuan untuk berpikir, seperti :

- a. Mampu memberi jawaban kepada diri sendiri seperti orang lain yang juga member jawaban.
- b. Mampu memberi jawaban seperti aturan, norma atau hukum yang juga memberi jawaban padanya.

- c. Mampu untuk mengambil bagian dalam percakapan sendiri dengan orang lain.
- d. Mampu menyadari apa yang sedang dikatakan dan kemampuan untuk menggunakan kesadaran untuk menentukan apa yang harus dilakukan pada fase berikutnya.

*Self* mengalami perkembangan melalui proses sosialisasi, dan ada tiga fase dalam proses sosialisasi tersebut. Pertama adalah *Play Stage* atau tahap bermain. Dalam fase atau tahapan ini, seorang anak bermain atau memainkan peran orang – orang yang dianggap penting baginya. Fase kedua dalam proses sosialisasi serta proses pembentukan konsep tentang diri adalah *Game Stage* atau tahap permainan, dimana dalam tahapan ini seorang anak mengambil peran orang lain dan terlibat dalam suatu organisasi yang lebih tinggi. Sedang fase ketiga adalah *Generalized Other*, yaitu harapan – harapan, kebiasaan – kebiasaan, standar – standar umum dalam masyarakat. Dalam fase ini anak- anak mengarahkan tingkah lakunya berdasarkan standar – standar umum serta norma – norma yang berlaku dalam masyarakat. Setelah melewati tahap – tahap perkembangan, maka akan terlihat *self* seseorang.

### 3. *Society* (Masyarakat)

Masyarakat dalam teori interaksi simbolik ini bukanlah masyarakat dalam artian makro dengan segala struktur yang ada, melainkan masyarakat dalam ruang lingkup yang lebih mikro, yaitu organisasi sosial tempat akal budi (*mind*) serta diri (*self*) muncul. Masyarakat itu sebagai pola – pola interaksi dan institusi sosial yang adalah hanya seperangkat respon yang biasa terjadi atas berlangsungnya pola – pola interaksi tersebut, karena Mead berpendapat bahwa masyarakat ada sebelum individu dan proses mental atau proses berpikir muncul dalam masyarakat.

Proses sosial dilihat sebagai kehidupan kelompok yang membentuk aturan- aturan dan bukan aturan yang membentuk kelompok. Proses sosial atau realitas sosial mengacu pada perilaku individu di lingkungan sosial. Dalam realitas sosial, individu akan merepresentasikan pada habit atau kebiasaan. Dengan kebiasaan ini, orang bisa menginterpretasikan dan juga memberikan pandangan mengenai bagaimana kita bertindak. Jadi, pada dasarnya teori interaksi simbolik adalah sebuah teori yang mempunyai inti bahwa manusia bertindak berdasarkan atas makna-makna, dimana makna tersebut didapatkan dari interaksi dengan orang lain, serta makna-makna itu terus

berkembang dan disempurnakan pada saat interaksi itu berlangsung.

Berdasarkan paparan diatas, maka munculah tiga asumsi dasar yang mendasari interaksi simbolik. Dimana ketiga premis itu merujuk pada beberapa hal, yaitu :

- 1) Pentingnya makna bagi perilaku manusia
- 2) Pentingnya konsep mengenai diri (konsep diri)
- 3) Hubungan antara individu dengan masyarakat.

Interaksi simbolik tidak terlepas dari simbol – simbol ataupun lambang – lambang pada saat melakukan komunikasi atau interaksi. Melalui simbol – simbol yang akan menggiring perilaku manusia dalam berinteraksi di lingkungannya. Manusia selalu melakukan manipulasi terhadap simbol-simbol yang mereka gunakan.

#### **2.1.7. Tinjauan Tentang Enkulturasasi Budaya**

Bagi seorang Warga Negara Asing memasuki lingkungan dan budaya baru merupakan proses adaptasi yang sulit bagi mereka. Budaya baru dapat mengubah perilaku Warga Negara Asing dalam berkomunikasi dan beradaptasi dengan lingkungan baru tersebut. Adaptasi terjadi biasanya ketika seorang Warga Negara Asing yang melakukan perjalanan dari satu Negara ke Negara lain.

Taft mengemukakan bahwa ada beberapa situasi yang terjadi pada proses adaptasi lintas budaya. Seperti contohnya, ketika seorang mahasiswa



asing memasuki universitas baru, perpindahan diri dari sekolah ke dunia kerja, profesi yang berubah, menikah, bercerai, pension, menua, juga perubahan teknologi inovasi baru (Taft dalam William Gudykunts, 1984:336).

Situasi tersebut merupakan hal yang wajar bagi seorang Warga Negara Asing memasuki suatu wilayah dan mengalami ketidakpastian, penyebabnya yaitu perubahan budaya, pengalaman yang baru memberikan ilmu bagi proses adaptasi lintas budaya.

Ketika seorang *Exchange Participants* memasuki peraturan sebuah budaya baru, mereka akan berinteraksi pada budaya tersebut. Proses yang dilalui oleh para *Exchange Participants* untuk memperoleh aturan – aturan baru dalam suatu budaya dimulai saat awal pertemuan dengan orang – orang yang memiliki budaya yang berbeda. Melalui proses sosialisasi dan pendidikan, pola – pola budaya ditanamkan dan menjadi bagian dari kepribadian dan perilaku seseorang. Proses pembelajaran yang terinternalisasikan tersebut memungkinkan untuk dapat berinteraksi dengan anggota – anggota budaya lain yang juga memiliki pola komunikasi serua. Proses pembelajaran ini dinamakan dengan Enkulturasasi (Dewi Mufarrikah, 2016:33)

Adamson Hoebel dan Fost mengemukakan bahwa enkulturasasi merupakan kondisi saat seseorang secara sadar ataupun tidak menyadari bahwa dirinya telah mencapai kompetensi suatu budaya dan menginternalisasikan budaya tersebut kedalam kehidupan sehari – hari (Larry A. Samovar, 2010: 33).

Perubahan kebiasaan, perilaku, nilai dan norma akan terlihat bagi para *Exchange Participants* yang baru datang, secara bertahap mereka akan mengalami proses adaptasi budaya. Brim mengatakan seorang *Exchange Participants* akan menunjukkan perubahan yang signifikan. Mereka dapat dipaksa untuk memenuhi persyaratan dalam interaksi sosial, tetapi tidak dapat dipaksa untuk menerima dan menghargai nilai – nilai dasar pada lingkungan dan budaya baru tersebut. Melalui adanya dukungan suatu kelompok, lembaga yang diakui dan keberadaan teman yang dapat dipercayai bagi seorang *Exchange Participants*, hal ini memiliki pengaruh yang besar bagi perubahan perilaku psikologis dan sosial seorang *Exchange Participants* (William Gudykunts, 1984:336).

Seorang *Exchange Participants* akan mengalami perubahan – perubahan secara bertahap dan perlahan – lahan. Biasanya, hal ini akan membuat para *Exchange Participants* membawa rasa bingung yang besar dari diri seorang *Exchange Participants* yang akan tetap pada kebudayaan lamanya atau mempertahankan kebiasaan lama dari budaya sebelumnya.

Dyal & Dyal mengatakan inti dari adaptasi budaya adalah bentuk perubahan. Berbeda dengan masyarakat pribumi yang lahir di lingkungan tersebut dan berhasil menjadikan lingkungan sebagai suatu kebutuhan dalam hidup. Seorang *Exchange Participants*, dalam jangka waktu yang singkat harus meresapi inti dari budaya baru yang ada di lingkungannya (William Gudykunts, 1984:338).

Pada dasarnya, proses adaptasi adalah proses komunikasi yang dilakukan oleh para *Exchange Participants*. Seperti halnya masyarakat pribummi yang telah memperoleh pola budaya di lingkungannya, seorang *Exchange Participants* juga harus mendapatkan suasana lingkungannya melalui interaksi dengan orang lain. Melalui komunikasi yang dilakukan secara terus – menerus dan mendapatkan pengalaman baru, seorang *Exchange Participants* secara bertahap akan belajar dan menginternalisasikan simbol – simbol yang terdapat dalam lingkungan baru tersebut. kemampuan berkomunikasi yang dimiliki seorang *Exchange Participants*, akan berfungsi sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan sosialnya (Dewi Mufarrikah, 2016:35)

## **2.2 Kerangka Pemikiran**

Adaptasi merupakan suatu proses perubahan yang menyertai individu dalam berespons terhadap perubahan yang ada di lingkungan dan dapat mempengaruhi keutuhan tubuh baik secara fisiologis maupun psikologis yang akan menghasilkan perilaku adaptif. Setiap lingkungan sosial masyarakat mempunyai tatanan budaya masing-masing. Antara lingkungan satu dan yang lainnya tentu memiliki budaya berbeda-beda. Perbedaan tersebut yang akhirnya menuntut setiap orang beradaptasi jika hal itu dapat dilakukan dengan baik maka akan tercipta keseimbangan.

Tidak hanya itu, proses adaptasi budaya terjadi karena perbedaan budaya yang sangat signifikan sehingga menimbulkan keketatan mengenai budaya yang baru, dan mengharuskan *Exchange Participants Incoming Global Volunteer AIESEC*

*in Bandung* melakukan proses adaptasi yang dilakukan di tengah masyarakat Kota Bandung yang multikultural. Maka dari itu peneliti menggunakan pendekatan adaptasi budaya untuk mengetahui bagaimana perasaan *Exchange Participants* saat pertama kali datang ke budaya baru, lalu mencoba untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan mengalami perubahan sikap, dan mempunyai persepsi baru mengenai budaya yang baru. Sebagai manusia datang ke suatu tempat baru, maka harus bisa menyesuaikan diri atau beradaptasi baik dengan lingkungan ataupun budaya setempat.

Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kim (via Ruben dan Stewart, 2013:375) yang menggambarkan langkah-langkah dalam proses pengadaptasian sebuah budaya. Terdapat 4 fase dalam proses adaptasi ditambah dengan fase perencanaan. Tahapan dalam proses pengadaptasian budaya adalah sebagai berikut:

- 1) **Fase perencanaan** adalah tahap ketika seseorang masih berada pada kondisi asalnya dan menyiapkan segala sesuatu, mulai dari ketahanan fisik sampai kepada mental, termasuk kemampuan komunikasi yang dimiliki untuk dipersiapkan, yang nantinya digunakan pada kehidupan barunya.
- 2) **Fase 1**, adalah periode bulan madu atau (*honeymoon*). Fase ini merupakan fase seseorang telah berada di lingkungan barunya dan merasa bahwa ia dapat menyesuaikan diri dengan budaya baru yang menyenangkan karena penuh dengan orang-orang baru, serta lingkungan dan situasi baru.

- 3) **Fase 2**, adalah fase frustrasi (*frustration*) atau sebuah periode ketika daya tarik akan hal-hal baru dari seseorang perlahan-lahan mulai berubah menjadi rasa frustrasi, bahkan permusuhan, ketika terjadi perbedaan awal dalam hal bahasa, konsep, nilai-nilai simbol-simbol yang familiar.
- 4) **Fase 3**, adalah fase penyesuaian ulang (*readjustment*) yaitu ketika seseorang mulai menyelesaikan krisis yang dialami pada fase frustrasi. Penyelesaian ini ditandai dengan proses penyesuaian ulang dari seseorang untuk mulai mencari cara, seperti mempelajari bahasa, simbol-simbol yang dipakai, dan budaya dari penduduk setempat.
- 5) **Fase 4**, adalah fase resolusi atau tahap terakhir dari proses adaptasi budaya. Tahap ini berupa jalan terakhir yang diambil seseorang sebagai jalan keluar dari ketidaknyamanan yang dirasakannya.

Didalam proses manusia berkomunikasi, simbol merupakan ekspresi yang mewakili suatu hal yang lain. Salah satu dari karakteristik simbol adalah bahwa simbol tidak memiliki hubungan langsung dengan yang diwakilinya. Simbol dapat berbentuk suara, tanda pada kertas, gerakan dan lain sebagainya. Manusia menggunakan simbol tidak hanya sebagai alat untuk berinteraksi, namun simbol digunakan dalam menyampaikan suatu budaya dari generasi ke generasi. Menurut Gudykunst dan Kim, hal yang penting yang harus diingat yaitu simbol dijadikan ketika orang sepakat untuk menjadikannya suatu simbol (Samovar, dkk: 2010:18-20)

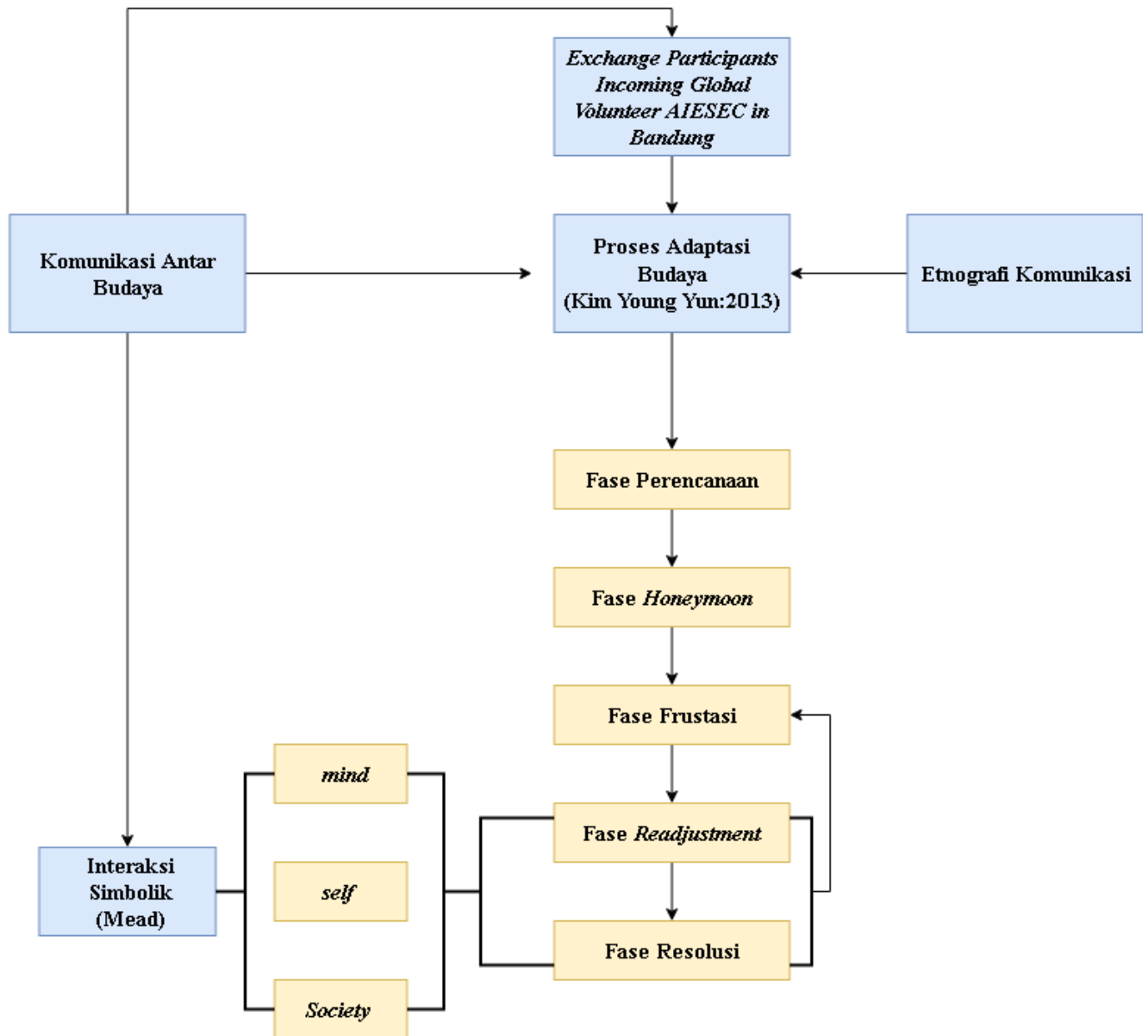
Kebudayaan adalah suatu sistem simbolik yang mempunyai makna. Para sosiolog seperti Mead, Cooley, Thomas member premis sebagai landasan teori sebagai berikut: “Manusia melakukan berbagai hal atas dasar makna yang diberikan oleh berbagai hal kepada mereka”. Dengan premis ini orang-orang yang berinteraksi selalu didasarkan atas dasar makna yang terkandung dalam berbagai hal itu. Premis kedua, mengutip Blumer (1969), adalah interaksionisme simbolik yang mengatakan bahwa “makna berbagai hal itu berasal dari, atau muncul dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain”. Dengan kata lain, kebudayaan merupakan sistem makna yang dimiliki bersama, dipelajari, diperbaiki, dipertahankan dan didefinisikan dalam konteks orang yang berkomunikasi. Premis ketiga, dari interaksionisme simbolik tersebut “makna digunakan dan dimodifikasi melalui proses penafsiran yang dirangsang oleh persoalan yang dihadapi” (Purwasito, 2003:208,210).

Proses dimana manusia secara arbiter menjadikan hal-hal tertentu untuk mewakili hal-hal lainnya disebut dengan proses simbolik. Kebebasan untuk menciptakan simbol-simbol dengan nilai-nilai tertentu menciptakan simbol-simbol bagi simbol-simbol lainnya penting bagi proses simbolik. Proses simbolik menembus kehidupan manusia dalam tingkatan paling primitif dan tingkat paling beradab (Mulyana dan Rahmat, 2005:101-102).

Setelah dilakukan pra-penelitian, ditemukan lima indikator permasalahan yaitu bagaimana perencanaan, impresi pertama saat datang ke Kota Bandung, masa sulit yang dialami, adaptasi dan pembiasaan diri saat mengatasi proses adaptasi budaya Lalu, terjadi proses komunikasi antarbudaya, dimana *Exchange*

*Participants* yang datang dengan latar belakang budaya berbeda serta hidup dan tinggal di tengah masyarakat Kota Bandung yang berbeda budayanya atau multikultur. Peneliti juga menggunakan studi Etnografi Komunikasi yang dijadikan “kacamata” penelitian pada kali ini, dikarenakan Etnografi Komunikasi membahas ruang lingkup kajian *particularistic*, yang membahas dan memahami perilaku komunikasi dalam kebudayaan tertentu. Sehingga dapat penjelasannya terbatas pada suatu konteks tempat dan waktu tertentu.

**Gambar 2. 1**  
**Kerangka Pemikiran**



Sumber : Data Peneliti, 2020



Dari kelima fase adaptasi budaya dan interaksi simbolik yang terjadi, sesuai dengan fenomena yang ada dalam proses adaptasi yang dilakukan oleh *Exchange Participants Incoming Global Volunteer AIESEC in Bandung*. Lalu kelima fase dari Kim Young Yun ini akan diimplementasikan pada penelitian ini, mengenai adaptasi budaya dalam yang terjadi, yaitu :

- 1) Fase Perencanaan adalah tahap ketika calon *Exchange Participants Incoming Global Volunteer AIESEC in Bandung* yang berasal dari negara – negara yang berbeda masih berada pada tahap mempersiapkan segala sesuatu sebelum memilih Bandung, Indonesia menjadi tempat untuk melaksanakan kegiatan relawan (*volunteer*). Mulai dari ketahanan fisik, mental, serta mencari tahu mengenai Indonesia khususnya Kota Bandung terlebih dahulu atau tidak mempelajari bahasa – bahasa dasar Bahasa Indonesia.
- 2) Fase Bulan madu atau (*honeymoon*) fase ini merupakan fase ketika *Exchange Participants* telah memutuskan memilih Kota Bandung sebagai tempat untuk melaksanakan kegiatan relawan (*volunteer*) dengan alasan bahwa eksplorasi budaya atau lingkungan baru akan sangat menyenangkan serta menambah pengetahuan baru tentang negara lain dan merasa bahwa mereka dapat menyesuaikan dengan diri dengan budaya baru.
- 3) Fase Frustrasi (*frustation*) dalam fase ini ketika daya tarik akan hal – hal baru tentang budaya di Kota Bandung yang dirasakan *Exchange Participants* berubah menjadi rasa frustrasi, timbulnya konflik dengan

orang lokal, ketika terjadi kesalahpahaman dalam berbahasa, cara pikir, nilai – nilai serta simbol – simbol yang tidak familiar bagi *Exchange Participants*.

- 4) Fase Penyesuaian ulang (*readjustment*) pada saat *Exchange Participants* mulai menyelesaikan krisis yang dialami pada fase frustrasi. Penyelesaian ini ditandai dengan proses penyesuaian ulang (*readjustment*) dari mereka yang mulai mencari cara dan mulai mempelajari bahasa – bahasa dasar dari Bahasa Indonesia, memahami simbol – simbol yang tidak familiar selama berada di Kota Bandung, memahami gaya hidup di Kota Bandung, menyesuaikan bagaimana perilaku yang harus dilakukan di Kota Bandung seperti tata krama yang berlaku hingga menyesuaikan selera makanan di Kota Bandung.
- 5) Fase Resolusi pada tahap terakhir dari proses adaptasi budaya. Tahap ini berupa jalan terakhir yang diambil *Exchange Participants* sebagai jalan keluar dari ketidaknyamanan yang dirasakan. Sehingga mereka dapat merasa nyaman ketika berada di lingkungan Kota Bandung dan menyesuaikan diri dengan budaya di Kota Bandung.

Dalam Penelitian ini juga, peneliti menggunakan teori Mead dimana teori ini memandang interaksi manusia yang berbeda budaya diperlukan pemaknaan atau membaca simbol yang di berikan orang lain yang beda budayanya lewat pikiran, perasaan, maksud yang di utarakan. Dalam teori Mead, ada tiga hal utama yang saling berhubungan yaitu *mind*, *self* dan *society*.

*Mind* (pikiran) merupakan suatu kemampuan untuk menggunakan simbol-simbol baik secara verbal dan nonverbal. Penggunaan simbol yang digunakan *Exchange Participants* dengan masyarakat lokal di Kota Bandung tentu berbeda, seperti bahasa. Konsep mind terdiri dari 3 bagian yaitu, bahasa, pemikiran dan pengambilan peran.

Bahasa adalah suatu sarana untuk melakukan interaksi, dengan menggunakan simbol-simbol, dan bahasa dapat dilakukan dengan menggunakan bahasa verbal maupun nonverbal, sehingga terjadi suatu pertukaran pesan yang signifikan. Ketika masyarakat di Kota Bandung menggunakan bahasa Inggris dalam berinteraksi dengan *Exchange Participants* ataupun sebaliknya pemaknaan seperti apa yang akan terjadi serta solusi apa yang akan dilakukan *Exchange Participants* agar komunikasi antarbudaya dapat berjalan dengan efektif. Pikiran adalah percakapan dalam diri seseorang, dan didalam diri seseorang harus memiliki suatu percakapan dengan diri sendiri sehingga ketika melakukan suatu interaksi dengan orang lain, terdapat suatu rangsangan dan mampu untuk berinteraksi dengan orang lain. Yang dimaksudkan disini bagaimana rangsangan yang di bangun oleh *Exchange participants Incoming Global Volunteer* ketika melakukan komunikasi dengan masyarakat lokal bisa dilihat dari topik pembicaraan ataupun hal lain.

Pengambilan peran adalah kemampuan seseorang secara simbolik untuk menempatkan dirinya sendiri kepada khayalan orang lain yang disebut dengan pengambilan perspektif. Dari perspektif ini dapat menjelaskan bagaimana penempatan diri yang dilakukan *Exchange Participants Incoming Global*

*Volunteer* di tengah masyarakat lokal di Kota Bandung dalam berinteraksi dengan lingkungan dimana mereka berada.

*Self* (diri) adalah kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain. Melakukan suatu komunikasi dengan orang lain tentu kita akan selalu dihadapkan dengan suatu penilain, tanpa berkomunikasi kita juga akan melakukan suatu penilaian terhadap orang lain, baik dari segi bicara, penampilan, sifat, sikap, penilaian tersebut bisa saja bermacam-macam.

Penilaian yang dimaksudkan disini adalah bagaimana penilaian masyarakat lokal di Kota Bandung terhadap *Exchange Participants Incoming Global Volunteer* atau sebaliknya yang bisa dilihat dari cara bicara, sifat, sikap dan lain sebagainya.

*Society* (masyarakat) adalah suatu hubungan yang telah tercipta, dan dikonstruksikan oleh tiap individu dalam masyarakat, dan individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan suka rela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakat. *Exchange Participants Incoming Global Volunteer* yang berada di Kota Bandung tentu harus membangun suatu hubungan dengan masyarakat sekitar, melalui proses interaksi dan adaptasi, sehingga terciptanya suatu hubungan yang baik, dan dapat saling menilai satu sama lain. Melalui proses ini bagaimana *Exchange Participants* membangun hubungan dengan masyarakat di Kota Bandung serta bagaimana cara mereka beradaptasi dengan lingkungan mereka dan bagaimana *exchange participants* berperilaku secara aktif ditengah

masyarakat lokal sehingga hubungan yang terjalin antara dua budaya ini bisa harmonis.

Dengan demikian, setelah melewati kelima fase dari adaptasi budaya ini, dapat diartikan bahwa mereka telah berhasil melewati proses adaptasi budaya yang dilalui oleh *Exchange Participants* di Kota Bandung. Penelitian ini berfokus pada *Exchange Participants* terhadap proses adaptasi selama mereka berada di Kota Bandung serta interaksi simbolik yang terjadi. Selanjutnya peneliti akan melihat bagaimana proses adaptasi yang dilalui oleh *Exchange Participants* di Kota Bandung ini dalam interaksi simbolik yang mereka alami, proses adaptasi disini berfokus pada adaptasi mengenai kebudayaan yang sangat berbeda dari negara mereka berasal dengan yang ada di Kota Bandung. Interaksi simbolik ini, peneliti memilih gagasan dari Mead mengenai Interaksi Simbolik sebagai pedoman dalam meneliti

Lalu peneliti dikaitkan dengan konteks etnografi komunikasi dalam melihat proses adaptasi budaya ini. Alasan peneliti memilih etnografi komunikasi dikarenakan proses adaptasi budaya merupakan salah satu perilaku komunikasi yang dilakukan oleh *Exchange Participants Incoming Global Volunteer AIESEC in Bandung*.